

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa manusia itu ada. Ada manusia merupakan konsekuensi lanjut dari keberadaannya sebagai ciptaan yang serba terbatas. Menyadari keterbatasannya, manusia lalu bergerak mengisi ruang dan waktu sambil berupaya menyempurnakan eksistensinya sebagai yang ada.

Sebagai makhluk sosial (*ens sociale*) ada dan hidup manusia senantiasa dalam lingkaran kebersamaan dengan orang lain. Dengan demikian ada manusia mengandaikan adanya relasi dengan yang lain, dan untuk mencapai suatu kesadaran akan adanya sendiri manusia harus berkonfirmasi dengan yang lain.

Dimensi sosialitas manusia lebih jauh ditunjukkan melalui kebutuhan asali akan sebuah sistem masyarakat. Hal ini sekaligus mempertegas kodrat sosial manusia yang menuntunnya untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Hal ini juga mengarahkan manusia pada sebuah keterlibatan langsung maupun tak langsung dalam segala bidang kehidupan yang ada dalam suatu sistem masyarakat tertentu. Keterlibatan ini mencakup dimensi perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tujuan terutama yang paling hakiki adalah tercapainya suatu masyarakat yang berkeadilan sosial. Karena semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasariah keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang dalam situasi yang sama.<sup>2</sup>

Manusia Timur pada umumnya memandang pribadi manusia dalam kebersamaan. Pribadi manusia akan bernilai dan berharga ketika ia melibatkan diri ke dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Piet Go, Cs, *Etos dan Moralitas Politik, Seni Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.14

<sup>2</sup> Norbertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi Sampai Pro-eksistensi*, (Maumere: Ledalero, 2011), hlm.149

bersama yang tetap dan harmonis. Manusia sungguh-sungguh manusia jika ia tidak memisahkan diri dari manusia lainnya, jika ia hidup dan berpikir secara sosial kolektif.<sup>3</sup>

Secara tetap, kesosialan meliputi fungsi-fungsi dalam institusi-institusi asasi, seperti institusi perkawinan dan hidup berkeluarga, institusi hidup bermasyarakat, dan institusi mata pencaharian.<sup>4</sup> Hal ini berarti bahwa kesosialan merupakan salah satu unsur kebudayaan, baik dalam pandangan subyektif maupun obyektif, sehingga manusia yang menamakan dirinya sebagai makhluk sosial juga disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasarnya keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang dalam situasi yang sama.

Problematika seputar keadilan dan ketidakadilan telah menjadi perdebatan sepanjang sejarah hidup manusia dan tetap aktual serta menarik untuk diperbincangkan, karena sesungguhnya hidup manusia senantiasa bergerak dalam sebuah proses mencapai keadilan itu sendiri. Selain itu term keadilan memiliki arti yang sangat luas, bahkan menjadi salah satu konsep penting dalam filsafat politik sepanjang sejarah.<sup>5</sup> Persoalan tentang keadilan (*justice*), terutama sifat dasarnya dan penjelasannya mengapa sesuatu itu dikatakan adil telah dikupas sejak dulu hingga sekarang oleh para filsuf, sarjana politik, ahli ekonomi, dan tokoh sosiologi dalam pelbagai teori keadilan (*theory of justice*).<sup>6</sup> Sejak zaman Yunani kuno, ada begitu banyak pemikir yang berusaha membatasi pengertian keadilan sesuai dengan konteks pemikiran pada zamannya. Beragam pengertian keadilan yang demikian bervariasi, merupakan konsekuensi dari substansi teori keadilan yang dikembangkan oleh pemikir-

---

<sup>3</sup> Dr. Stephanus Ozias Fernandes SVD, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (Ende: Nusa Indah, 1987), hlm. 31

<sup>4</sup> J.W.M Bakker, *Sebuah Pengantar Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 29

<sup>5</sup> Frans Ceufin, *Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*, (Maumere: Ledalero, 2004), hlm. 302

<sup>6</sup> The Liang Gie, *Teori-Teori Keadilan, Sumbangan Bahan Untuk Pemahaman Pancasila*, (Yogyakarta: Supersukses, 1982), hlm. 5

pemikir tersebut. setiap pemikir mempunyai keunikan pemahaman tentang substansi keadilan, tergantung dari pendekatannya masing-masing.<sup>7</sup>

Di antara jajaran para pemikir ini, John Bordley Rawls,<sup>8</sup> pada tahun 1971 meluncurkan karya tersohornya dalam ranah filsafat politik kontemporer berjudul “Teori Keadilan” (*A Theory of Justice*). Dengan teori ini Rawls mencoba membangun struktur dasar sebuah masyarakat yang adil. Karena itu, Rawls dipandang sebagai pencetus konsep demokrasi liberal abad ke-20.<sup>9</sup> Dalam bukunya *A Theory of Justice* (1971), Rawls memaklumkan bahwa setiap orang berhak memiliki hak yang setara dengan kebebasan dasar yang paling luas sesuai dengan kebebasan yang serupa untuk orang lain. Prinsip ini menjamin kepedulian terhadap hak-hak asasi manusia yang setara bagi setiap anggota masyarakat. Dengan demikian, lembaga pemerintahan seharusnya memakai prinsip ini sebagai pedoman untuk menentukan hak-hak dasar asasi masyarakat, seperti hak untuk hidup, hak untuk diperlakukan sebagai pribadi, hak untuk memperoleh sarana-sarana kehidupan, serta hak untuk memilih agama yang dianut. Hak asasi itu berkaitan erat dengan ciri manusia sebagai pribadi, yaitu pribadi yang memiliki kemerdekaan.<sup>10</sup> Dengan latar belakang penolakannya terhadap kaum *utilitarianisme* dan *intuisionisme*,<sup>11</sup> sasaran argumentasi Rawls adalah terciptanya suatu masyarakat yang tertata baik. Sebab menurutnya, kedua pandangan tersebut justru membenarkan dikorbankannya anggota masyarakat minoritas yang lemah demi keuntungan mayoritas. Dengan demikian, Rawls sebenarnya mau menegakan kodrat manusia

---

<sup>7</sup>E. Fernando M. Manullang, *Menggapai Hukum Berkeadilan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2007), hlm. 99

<sup>8</sup>John Bordley Rawls adalah seorang filsuf politik Amerika, lahir di Baltimore-Maryland-Amerika Serikat pada tahun 1921 dan meninggal dunia pada 24 November 2002.

<sup>9</sup>Otto Gusti Madung, *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia*, (Mauwere: Ledalero, 2011), hlm. 59

<sup>10</sup>J. Darminta, *Praksis Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 53

<sup>11</sup>Istilah *utilitarianisme*, diturunkan dari kata Latin *utilis*, yang berarti berguna, berfaedah, menguntungkan. Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah dan menguntungkan. Sedangkan istilah *intuisionisme* (inggris: *intuition*) secara umum adalah paham yang mengajarkan bahwa dalam hidup ada kebenaran-kebenaran pokok yang dapat diketahui dan dipahami secara langsung dan tanpa lewat proses logika. Jadi intuisionisme menyatakan bahwa prinsip-prinsip fundamental tentang yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang jahat dapat diketahui dan dapat dimengerti dengan langsung dan tanpa melalui otak. (A. Mangunharjana, *Isme-Isme Dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)).

sebagai person moral yang rasional, bebas dan sama, teristimewa mereka yang lemah dan tidak punya kedudukan dalam masyarakat yang menjadi basis bagi keadilan.

Salah satu warisan budaya yang hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Lamalera adalah tradisi “*Pasar Barter*”. *Pasar Barter* adalah transaksi tukar-menukar barang yang terjadi antara penjual dan pembeli. Tradisi tersebut telah dimiliki oleh masyarakat setempat semenjak perpindahan cikal-bakal mereka dari pulau Lembangan dan menetap di *Ue Ulu Mado Doni Nusa Lela* sekitar abad XIV<sup>12</sup>. Pasar yang terdapat pada masyarakat Lamalera dijalankan demi membantu orang-orang yang kurang mampu. Pasar Barter sangat membantu, karena tidak ada yang dirugikan maupun tidak ada yang diuntungkan. Karena prinsip dasar dalam kegiatan barter adalah kekeluargaan artinya saling melengkapi satu sama yang lain. Pasar Barter dihayati sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, meskipun dilakukan dengan cara yang tradisional.

Ada sebuah keunikan dari kebudayaan Pasar Barter yang menggugah hati penulis untuk menggalinya secara lebih mendalam adalah bahwa dalam kebudayaan Pasar Barter tersebut, ditemukan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut telah menjadi norma dasar bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting yang diangkat penulis adalah nilai keadilan yang sangat nampak dalam sistem dan tata cara Pasar Barter itu sendiri. Adanya sebuah kesepakatan yang didasarkan pada kenyamanan dan dapat memenuhi kebutuhan maka akan dirasakan nilai keadilannya. Hal ini didukung pula oleh tindakan saling memberi dan menerima sebagai suatu sistem kekeluargaan yang erat. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan adanya kehadiran pelaku pasar barter, bahwa dalam melaksanakan kebudayaan Pasar Barter masyarakat berasal

---

<sup>12</sup> Ambros Oeleona, Pieter Tedu Bataona, S. H, *Masyarakat Nelayan Lamalera Dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus*, (Bogor: Lembaga Gelekat Lefo Tanah, 2001), hlm. 94

dari suku, agama, dan ras yang berbeda yang dimana dengan tidak membedakan satu sama yang lain.

Dalam penelitian awal, peneliti menemukan bahwa ada beberapa bentuk aktivitas pasar barter yang sudah mulai jauh dari kebiasaan yang seperti dahulu. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya membatasi pembahasannya mengenai kegiatan pasar barter dalam kegiatan barter di Kampung Lamalera. Kehidupan di Kampung Lamalera, tergantung dari hasil-hasil gunung dan hasil-hasil laut yang di pertemukan dalam kegiatan barter. Hasil-hasil yang dibawa dari gunung pada umumnya adalah buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan juga bentuk-bentuk makanan lokal yang telah diolah secara kreatif oleh masyarakat. Adapun hasil laut yaitu ikan dan juga semua yang berkaitan dengan kehidupannya di laut. Kegiatan barter sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat dan sekitarnya. Kegiatan barter telah diatur dalam suatu tatanan yang mempunyai aturan dalam melakukan kegiatan barter. Dengan demikian nilai keadilan telah diwujudkannyatakan oleh masyarakat pelaku Pasar Barter, sebagai pedoman dasar yang dianggap sakral dan menjadi pegangan hidup yang sangat penting dalam kehidupan bersama, khususnya dalam melancarkan kegiatan pasar barter. Dengan demikian dapat ditemukan sebuah titik temu antara konsep keadilan menurut pandangan Rawls dan dalam pemahaman masyarakat pelaku pasar yakni menekankan aspek manusia sebagai makhluk moral yang memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan setara. Keadilan yang dimaksud kedua konsep ini yaitu lebih pada keadilan sosial.

Dalam hal ini penulis mengamati bahwa masih banyak masyarakat yang melakukan kegiatan barter belum secara menyeluruh mengikuti tata cara dan aturan yang berlaku dalam kegiatan barter ini. Padahal kalau diperhatikan sebenarnya pasar barter dapat menjadi suatu sistem kekeluargaan yang erat apabila aturan dan tata cara yang dilakukan dapat dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Berbicara mengenai kebudayaan pasar barter di Kampung

Lamalera sudah cukup banyak literatur yang ditemukan. Akan tetapi dari sekian banyak penelitian itu, belum ditemukan studi khusus mengenai nilai keadilan yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, khususnya dalam sistem kebudayaan pasar barter. Padahal menurut penulis, hal ini sesungguhnya memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kebudayaan pasar barter itu sendiri.

Atas pemikiran dasar inilah penulis berupaya untuk merangkaikan pikiran dan membentuk pemahaman akan warisan kebudayaan pasar barter serta nilai keadilan yang terkandung di dalamnya dengan sebuah tulisan skripsi di bawah judul, **“NILAI KEADILAN DALAM KEBUDAYAAN PASAR BARTER DI KAMPUNG LAMALERA”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan isi latar belakang pemikiran diatas, penulis merumuskan beberapa pokok persoalan yang akan dikaji dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Apa itu pasar barter di Kampung Lamalera?
2. Kapan dan Dimana kegiatan pasar barter berlangsung di Kampung Lamalera?
3. Bagaimana bentuk dan tata cara kegiatan pasar barter di Kampung Lamalera?
4. Bagaimana makna keadilan dalam kebudayaan pasar barter di Kampung Lamalera?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Penelitian dan penulisan ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

1. Untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan pasar barter, khususnya nilai keadilan dalam kebudayaan pasar barter di Kampung Lamalera, Kabupaten Lembata.
2. Untuk mengetahui dasar-dasar pemikiran dan pemahaman orang Lamalera mengenai kebudayaan pasar barter, serta pelbagai nilai yang terkandung di dalamnya khususnya nilai keadilan.
3. Penelitian dan penulisan ini juga sekaligus sebagai suatu upaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan pasar barter yang merupakan suatu budaya orang Lamalera yang harus dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1 Bagi Penulis Sendiri**

Melalui penelitian dan penulisan ini penulis sendiri dapat difasilitasi untuk memperoleh suatu pemahaman dasar yang cukup kuat berkaitan dengan nilai keadilan dalam produk dan praktek budaya pasar barter di Kampung Lamalera. Sehingga darinya dapat menjadi titik tolak dan acuan dasar untuk menghayati nilai keadilan dalam hidup bersama orang lain, dan terutama dalam karya pelayanan penulis di masa depan sebagai anggota Gereja dan masyarakat yang senantiasa mempoerjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Di samping itu juga menjadi kesempatan bagi penulis untuk tetap mencintai dan melahirkan budaya sendiri yang adalah kekayaan warisan yang dapat memperkaya khasana budaya bangsa pada umumnya dan budaya Lamalera pada khususnya.

Penelitian dan penulisan ini juga sekaligus sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

#### **1.4.2 Bagi Civitas Akademi Unika Widya Mandira-FF Kupang**

Penelitian dan penulisan ini juga dapat menjadi sumbangan penting bagi segenap Civitas Akademi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya, guna membangkitkan rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya lokal tradisional, yang mendorong mahasiswa untuk menggali dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam aneka produk dan praktek budaya lokal yang selama ini belum terjamah. Tulisan ini juga sekaligus dapat memperkaya kepustakaan Filsafat dari segi Filsafat Kebudayaan Lokal.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat Pencinta Keadilan**

Penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang sangat berguna bagi para pencinta keadilan terutama dalam menemukan nilai keadilan dalam kebudayaan sendiri, sekaligus memperkaya dan memperkuat pengetahuan dan pemahaman untuk bisa memperjuangkan dan menghayati nilai keadilan secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan yang dimaksud Rawls sebagai suatu kesetaraan didasarkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk moral dan dalam hal ini menjadi dasar bagi penghayatan dan penegakan keadilan di negeri tercinta ini.

### **1.5 Metode Penelitian Dan Penulisan**

### **1.5.1 Memperoleh Data**

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, penulis menggunakan metode penelitian lapangan. Data dan informasi yang lengkap diperoleh langsung melalui observasi sekaligus dialog yang melibatkan semua unsur terkait dan terutama orang-orang yang terlibat secara langsung dalam proses pasar barter. Untuk verifikasi data yang lebih akurat dan kredibel, dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan secara langsung terhadap beberapa tokoh adat setempat, para tuan tanah, serta semua masyarakat yang berkaitan langsung dengan kebudayaan pasar barter. Pendekatan ini dilanjutkan dengan wawancara eksklusif, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Selanjutnya data hasil wawancara tersebut disesuaikan dengan berbagai pertimbangan demi memperoleh hasil data yang akurat dan lebih eviden. Materi wawancara umumnya mencakup kegiatan Pasar Barter, tata cara pasar barter dan pandangan umum masyarakat setempat tentang hakikat keadilan.

Di samping penelitian lapangan, penulis melakukan studi kepustakaan. Berbagai data dan informasi diperoleh melalui buku-buku dan literatur-literatur yang berhubungan dengan tulisan ini. Dalam hal ini penulis secara khusus menggali sumber-sumber tentang teori keadilan yang merupakan nilai yang hendak digali dalam tradisi, untuk memperkuat pemahaman penulis tentang pokok permasalahan yang hendak dikaji. Secara khusus bahan-bahan serta data-data berkaitan dengan kebudayaan Pasar Barter dihimpun dari beberapa tulisan-tulisan di Majalah, Koran, Jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku.

Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan dan menyakinkan serta mempertanggungjawabkan kepada pembaca akan nilai keadilan yang terkandung dalam tata cara kebudayaan pasar barter di kampung Lamalera.

### **1.5.2 Menganalisis**

#### **1.5.2.1 Interpretasi**

Penulis menginterpretasi nilai keadilan yang ditemukan dalam praktek budaya lokal warisan leluhur yakni kebudayaan pasar barter sebagai teks budaya asli, hingga pada akhirnya dapat dijadikan pegangan dan dasar bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Data di lapangan diperluaskan sebagai teks budaya asli yang perlu ditafsir untuk menemukan nilai keadilan yang hendak digali dalam penulisan.

#### **1.5.2.2 Refleksi**

Akhirnya penulis tiba pada suatu tahap refleksi guna menemukan makna yang prospektif dari hasil temuan di lapangan berkaitan dengan pokok permasalahan yang ingin dikaji. Refleksi ini membantu penulis untuk melihat lebih dalam nilai keadilan yang telah ditemukan dalam sistem kebudayaan pasar barter. Dengan demikian melalui tahap refleksi ini, diperoleh makna baru sesudah makna empirik dari nilai yang dikaji melalui penelitian, yakni bahwa dalam praktek keadilan sosial masyarakat Lamalera lebih jauh telah mempertimbangkan kesetaraan manusia sebagai makhluk moral.

#### **1.5.3 Menyajikan Data**

Setelah tahap interpretasi dan refleksi, peneliti akan menuangkan secara deskriptif semua ide utama dan hasil wawancara dalam satu kerangka skripsi yang sistematis. Dengan cara penyajian data yang demikian, diharapkan agar hipotesis skripsi dalam tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan fakta dan data dari hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan yang ada serta mengoptimalkan intensitas penafsiran atas data-data tersebut.

##### **1.5.3.1 Kata-kata**

Data-data hasil penelitian akan dideskripsikan secara mendetail dalam perpaduan kata dan kalimat yang disesuaikan dengan ide dasar penulisan. Dalam hal ini, seluruh hasil

penelitian yang sudah melewati tahap refleksi dan interpretasi, keseluruhan gagasan akan dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan skripsi yang sistematis.

#### **1.5.3.2 Foto/ Bagan**

Untuk mempertegas gagasan dasar yang telah dirumuskan dalam sistematika penulisan skripsi, penulis akan menyertakan foto-foto dan bagan yang sesuai dengan tema penulisan dan tentunya mendukung penulisan. Foto-foto dan bagan disertakan sebagai bukti untuk mempertegas penulisan. Foto-foto yang akan disajikan dalam penulisan ini berhubungan dengan tatacara pasar barter di kampung Lamalera.

#### **1.5.4 Waktu dan Tempat Penelitian**

Sebagai orang yang dibesarkan di sekitar Kampung Lamalera, penulis pernah dan bahkan melihat dan mengikuti secara langsung tata cara yang berhubungan dengan pasar barter. Penelitian yang lebih mendalam dilaksanakan dalam beberapa kesempatan. Kesempatan pertama dilakukan selama liburan bulan Juni-Juli 2016. Kesempatan kedua berlangsung selama masa liburan bulan Desember 2016 - Februari 2017. Kesempatan ketiga berlangsung selama liburan bulan April 2017. Dalam kesempatan-kesempatan ini penulis secara langsung mengikuti kegiatan terutama dalam proses pasar barter, sambil melakukan wawancara secara langsung kepada para pelaku yang terlibat dalam proses tersebut. Adapun kesempatan-kesempatan lain yang digunakan penulis dengan metode wawancara melalui telepon dan surat- menyurat. Dengan waktu yang sangat singkat ini tentu dinilai tidak mencukupi untuk sebuah penelitian antropologis. Namun penulis merasa yakin berdasarkan pengalaman di tengah budaya sendiri, dan juga diperkuat oleh tulisan-tulisan sebelumnya mengenai kebudayaan pasar barter.

## 1.6 Hipotesa

Dalam hipotesis ini dipertegas bahwa di dalam dan melalui kebudayaan pasar barter, terdapat nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lamalera dan sekitarnya, khususnya nilai keadilan dalam kebudayaan pasar barter yang memperlakukan semua pihak secara adil, sebagai suatu ikatan kekeluargaan yang erat. Nilai keadilan yang dihidupi di sini bukan hanya menyangkut keadilan distributif tetapi perlu dilengkapi dengan nilai kepedulian yang dilandasi saling percaya. Hipotesis ini menegaskan teori keadilan John Rawls, yang mengandung arti memberikan kesempatan secara adil dan sama (*kesetaraan*) bagi setiap orang untuk mengembangkan serta menikmati harga diri dan martabatnya sebagai manusia.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan maka penulis menguraikan tulisan ini dalam lima bab, yakni: **Bab I Pendahuluan**, yang terdiri dari: Latar Belakang Penulisan, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Hipotesis, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan. **Bab II Gambaran Umum Kampung Lamalera**, terdiri dari: Asal Usul Orang Lamalera, Keadaan Geografis, Keadaan Sosial Masyarakat, dan Sistem Religi. **Bab III Kebudayaan Pasar Barter**, terdiri dari: Kebudayaan Pasar Barter, Unsur-unsur Penting Yang Berhubungan Dengan Pasar Barter, Proses Pelaksanaan Pasar Barter, Fungsi Pasar Barter. **Bab IV Nilai Keadilan Dalam Kebudayaan Pasar Barter Di Kampung Lamalera**, yang terdiri dari: Gambaran Umum Tentang Nilai Keadilan, Keadilan Dalam Perspektif Gereja Katolik, Keadilan Dalam Perspektif Agama Islam, Teori Keadilan John Rawls, Keadilan Pasar Barter Dalam Kaitan Dengan 3 Keadilan Klasikal Aristoteles, Nilai Keadilan Dalam Kebudayaan Pasar Barter, dan Refleksi Etis. Tulisan ini diakhiri dengan **Bab V Penutup**, meliputi: Kesimpulan, serta Usul dan Saran.